

DINAMIKA KEBIJAKAN DAN PERAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SDN KARANGANYAR TURI

Irfan Hilmi¹, Bobby Bagas Purnama², Amy Fitriani Siregar³, Syifaaussakinah⁴
Sabarudin⁵

^{1,5} Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

^{2,3} Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

⁴ Jurusan Bahasa Arab dan Terjemah, Fakultas Bahasa Arab, Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Brunei Darussalam

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **Januari 2025**

Disetujui **Februari 2025**

Dipublikasikan **Maret 2025**

Keywords:

*Policy Dynamics,
Independent Curriculum,
Teacher's Role*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dinamika kebijakan dan peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN Karanganyar Turi. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data digunakan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan cara kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum merdeka identik dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan yang bersumber dari manapun. Peran guru di SDN Karanganyar Turi dalam penerapan kurikulum merdeka sangat penting, antara lain guru sebagai fasilitator pembelajaran, guru sebagai pendidik, guru sebagai penasihat, guru sebagai motivator, dan lain sebagainya. Pada praktiknya, terjadi banyak tantangan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan kurikulum merdeka, antara lain: guru yang kurang memahami IT, muatan materi kurikulum merdeka terlalu rumit, kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, kurangnya bahan ajar dan media pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini adalah mendorong pengambil kebijakan dan sekolah untuk meningkatkan pelatihan guru dalam penguasaan IT dan penyediaan bahan ajar guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan untuk mengatasi tantangan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga mendukung pengembangan pendidikan yang lebih efektif dan relevan.

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing the dynamics of policy and the role of teachers in implementing the independent curriculum at SDN Karanganyar Turi. The qualitative method was used in this research with a descriptive approach. Data collection is used with observation, interview and documentation study techniques, while data analysis is carried out by condensing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this study show that the independent curriculum policy is synonymous with giving students the freedom to explore knowledge from any source. The role of teachers at SDN Karanganyar Turi in implementing an independent curriculum is very important, including teachers as learning facilitators, teachers as educators, teachers as advisors, teachers as motivators, and so on. In practice, there are many challenges faced by teachers in implementing the independent curriculum, including: teachers who do not understand IT, the material content of the independent curriculum is too complicated, difficulties in implementing learning, lack of teaching materials and learning media. The implication of this research is to encourage policy makers and schools to increase teacher training in mastering IT and providing teaching materials to support the implementation of the Independent Curriculum. Furthermore, this study is expected to provide insights to overcome teachers' challenges in implementing the Merdeka Curriculum, thereby supporting the development of more effective and relevant education.

✉ Alamat korespondensi:
Jl. Besi Jangkang, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
E-mail: hilmvifan46@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk pembangunan bangsa dan negara. Pemerintah Indonesia didirikan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, menurut UUD 1945. Tujuan pendidikan, menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk menghasilkan orang yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan menciptakan keterampilan, karakter, dan peradaban yang bermanfaat bagi siswa, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kurikulum Indonesia telah diubah lebih dari sepuluh kali sejak kemerdekaannya, yang berdampak pada metode pembelajaran. Kurikulum "Merdeka Belajar" menjadi topik diskusi hangat belakangan ini. Selama sejarahnya, negara telah mengembangkan dan mengubah model pembelajaran untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan zaman (Sugiri, Wiku Aji dan Priatmoko, 2020).

Dalam dua atau tiga tahun terakhir, pendidikan di Indonesia mengalami beberapa perubahan, terutama dalam hal kurikulum. Dalam waktu seratus hari pertama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim meluncurkan Program Merdeka Belajar. Paradigma belajar bebas adalah gagasan yang memberi guru dan siswa kebebasan untuk memilih cara mereka belajar. Selain itu, karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada pengetahuan daripada keterampilan, Merdeka Belajar bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Merdeka Belajar juga dimaksudkan untuk menjadikan pembelajaran menyenangkan bagi guru dan siswa. (Ainia, 2020).

Kebijakan ini memberi lembaga pendidikan banyak harapan untuk melakukan penelitian dan pengembangan pendidikan berkualitas tinggi. Dibandingkan dengan kurikulum 2013, beberapa perubahan penting dalam kebijakan "Merdeka Belajar" adalah sebagai berikut: (1) ujian sekolah berstandar nasional (USBK) dibuat untuk setiap sekolah; (2) perubahan pada ujian nasional (UN) menjadi survei karakter dan tes kompetensi minimum; (3) kebebasan pendidik untuk merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan (4) perubahan pada aturan penerimaan siswa baru (PPSB).

Kurikulum merdeka adalah alternatif yang ditawarkan untuk menanggapi perubahan cepat kebutuhan pendidikan di masyarakat. Kurikulum ini mengutamakan prinsip kebebasan dalam pengelolaan pembelajaran, yang memungkinkan sekolah dan guru untuk lebih leluasa menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan teknologi dan

lime pengetahuan, kebutuhan lokal, dan karakteristik siswa. (Elihami, 2019).

Banyak lembaga pendidikan modern menganggap siswa sebagai objek pendidikan dan memberikan dominasi kepada pendidik. Akibatnya, peran siswa menjadi kurang penting dalam proses belajar mengajar, sementara guru menjadi bagian penting dari proses (Elihami, 2019).

Saat ini, beberapa sekolah menerapkan kurikulum belajar bebas, yang memungkinkan siswa memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan karena menyesuaikan dengan kemampuan siswa pada setiap tahap pembelajaran. Tidak semua sekolah memiliki peran guru untuk memenuhi kebutuhan siswa, jadi penerapan kurikulum merdeka sering menjadi masalah tersendiri. Melalui peningkatan proses pendidikan, komitmen guru, dukungan kepala sekolah, dan kurikulum, kebijakan belajar mandiri dapat diterapkan. (Sari, 2019).

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam penerapan kurikulum merdeka. Guru adalah orang pertama yang langsung berinteraksi dengan siswa dan bertindak sebagai fasilitator bagi mereka dalam kegiatan pembelajaran. (Mulifah, 2013). Sehingga, kompetensi guru sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum merdeka dapat diterapkan dengan lancar. Namun, kenyataannya, transisi dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka masih menghadirkan tantangan bagi banyak pendidik dan guru. Ini berdampak pada siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Akibatnya, guru dan pendidik harus siap sebelum memberikan materi kepada siswa.

Suparlan berpendapat bahwa guru memiliki tugas dan tujuan untuk berusaha mencerdaskan siswa secara fisik, moral, emosional, dan spiritual. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya SK "surat keputusan", seorang guru memiliki kemampuan untuk mengajar dan membimbing siswa dari pendidikan berjenjang hingga pendidikan di luar pendidikan berjenjang dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa dan masyarakat dalam berbagai bidang pendidikan. (Babuta, A. I., & Rahmat, 2019).

SDN Karanganyar Turi adalah salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman yang sudah menerapkan kurikulum merdeka secara kontinuitas. Di sekolah tersebut, penerapan kurikulum merdeka diperuntukkan untuk peserta didik kelas 1, 2, 4, dan 5, sementara untuk siswa kelas 3 dan 6 masih menggunakan kurikulum 2013. Dalam penerapannya, guru kelas dan mata pelajaran mengalami kesulitan karena perubahan buku ajar yang sangat jauh berbeda dari kurikulum 2013. Atas dasar tersebut, yang membuat

pertanyaan besar untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana dinamika kebijakan dan peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai dinamika kebijakan dan peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kebijakan dan peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN Karanganyar Turi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2022), yang berawal dari penelitian literatur dengan cara mencari referensi materi yang berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar. Kemudian, penelitian ini dilanjutkan dengan penelitian lapangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika kebijakan dan peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN Karanganyar Turi.

Penelitian ini dilakukan di SDN Karanganyar Turi selama satu bulan. Dalam penelitian lapangan, peneliti menggunakan teknik 3 (tiga) teknik, sebagai berikut: 1) Observasi. Yaitu melakukan pengamatan di lokasi penelitian berupa kegiatan sekolah, sarana prasarana, kegiatan pembelajaran, dan hal-hal yang berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka. 2) Wawancara. Yaitu kegiatan berupa wawancara kepada beberapa informan yang terlibat dalam penerapan kurikulum, mulai dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan peserta didik. 3) Dokumentasi. Yaitu kegiatan berupa penelusuran dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan kurikulum merdeka (Creswell, 2014).

Kemudian, untuk teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisa data menurut Miles dan Huberman, yaitu data kualitatif diperoleh dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2020).

Berikut tahapan analisis data berdasarkan teori Miles and Huberman:

1. Pengumpulan Data: data diperoleh melalui observasi terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, wawancara dengan guru, dan dokumentasi terkait kebijakan serta bahan ajar.
2. Data Reduction: menyeleksi data yang relevan dengan dinamika kebijakan dan peran guru, seperti tantangan dalam penguasaan IT, penyediaan bahan ajar, dan implementasi pembelajaran.

3. Data Display: menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memetakan peran guru, kebijakan, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

4. *Conclusion Drawing/Verification*: menarik kesimpulan mengenai kontribusi dan tantangan Kurikulum Merdeka berdasarkan data yang telah dianalisis, dengan memverifikasi melalui triangulasi antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim memulai program belajar bebas. Kurikulum yang diperbarui dan dikembangkan pada tahun 2013 menghasilkan hal ini. Kurikulum Prototipe adalah nama sebelumnya dari program ini. Ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan generasi berikutnya di berbagai bidang. Merdeka Belajar bertujuan untuk membuat belajar menyenangkan bagi guru, siswa, dan orang tua. Dengan kata lain, proses pendidikan harus membuat semua orang senang: guru, siswa, orang tua, dan semua orang yang terlibat (Saleh, 2020).

Kurikulum Merdeka Belajar, menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), adalah kurikulum yang memanfaatkan berbagai pendekatan pembelajaran di luar kelas dan mengoptimalkan konten untuk memberi peserta didik waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kemampuan mereka. Paulo Freire, salah satu tokoh yang mendukung kemandirian belajar, mengatakan bahwa ide belajar merdeka adalah proses pembelajaran yang membebaskan siswa dari penjajahan, seperti ketika guru bertindak sebagai penjaga dan memperlakukan siswa sebagai bank kosong yang harus dipenuhi (Sesfaus, 2020).

Perencanaan adalah langkah pertama menuju implementasi kurikulum yang ideal. Perencanaan harus memiliki aturan yang jelas dan proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan agar tujuan dapat dicapai (Dolong, 2016). Langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan. Pembiayaan, metode, prosedur, sumber daya, dan struktur adalah komponen pelaksanaan yang dimaksud. Semua komponen operasi ini diperlukan agar operasi berjalan sesuai harapan (Widiyanto, I. P., & Wahyuni, 2020). Pada tahap terakhir, evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa perencanaan dan pelaksanaan telah memenuhi harapan. Ini adalah proses yang berkelanjutan untuk

mengumpulkan informasi dan merancang program, jadi sangat penting untuk diingat (Abdullah, 2018).

Salah satu dari empat kebijakan utama Merdeka Belajar adalah perubahan pada mekanisme Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Kelemahan dari penerapan USBN dalam kurikulum 2013 termasuk kemampuan lembaga pendidikan untuk melacak dan mengevaluasi kemampuan siswa dalam mencapai kompetensi karena mekanismenya yang terpusat.

Sebaliknya, hal ini bertentangan dengan prinsip yang terkandung dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, yang memberikan lembaga pendidikan kemampuan untuk melakukan penilaian ketercapaian standar kompetensi secara independen, menyeluruh, dan sistematis. Proses USBN diubah menjadi berbasis sekolah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). USBN berbasis sekolah membutuhkan alat penilaian, seperti tes tulis, untuk melakukan penilaian menyeluruh. (Yamin & Syahrir, 2020).

Kedua, Ujian Nasional (UN) mengubah kebijakan pendidikan bebas. Kemendikbud melakukan perubahan yang berani dan revolusioner; mereka menghapus UN dan menggunakan survei karakter dan penilaian kompetensi minimal. Ini adalah penilaian yang dilakukan di setiap tingkat pendidikan, yang mencakup elemen seperti literasi, numerasi, karakter, dan lainnya. Selain itu, evaluasi ini membahas model penilaian standar global (Wildan Thobibi Bahja et al., 2023).

Ketiga, pendidik diberi wewenang untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP Kurikulum 2013 dibuat dengan sangat teliti dan memakan banyak waktu dan tenaga guru. Akibatnya, guru tidak memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran dan menilai hasilnya. Akibatnya, Kemendikbud memberikan wewenang kepada pendidik untuk membuat RPP secara mandiri.

Keempat, Peraturan Penerimaan Siswa Baru (PPSB) telah mengubah proses yang digunakan. Kebijakan zonasi menteri pendidikan sebelumnya telah dikritik oleh banyak orang. (Halimah, 2020). Dalam kehidupan nyata, banyak sekolah menghadapi masalah dengan siswa yang terlalu banyak atau terlalu sedikit. Kebijakan juga mengabaikan lokasi sekolah, yang membuatnya tidak efisien di wilayah terpencil, tertinggal, dan terdalam.

Sistem pendidikan harus memperbarui kurikulumnya agar sesuai dan relevan dengan zaman. Ini karena pentingnya memperbarui kurikulum untuk tetap dinamis dan sesuai dengan zaman. Untuk alasan ini, kebijakan Mendikbud berencana untuk melakukan perubahan pada

kurikulum pada tahun 2020 dengan memulai ide dan penerapan kurikulum merdeka di seluruh jenjang pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar, ada tiga arah kebijakan kurikulum merdeka: belajar merdeka, berinovasi, mandiri, dan kreatif. Ini dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. (Sahnan & Wibowo, 2023). Selain itu, kebijakan utama dan metode implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menunjukkan bahwa kurikulum selalu berubah sesuai dengan keinginan siswa dan perkembangan zaman. (Hidayati, 2023).

Kebijakan kurikulum merdeka balajar hampir dirasakan oleh semua intansi pendidikan, baik dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kesiapan sekolah adalah kunci untuk menentukan proses implementasi kurikulum merdeka, semua stakeholder mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. SDN Karanganyar Turi adalah sekolah dasar yang sudah menerapkan kurikulum merdeka pada tahun kedua, berbagai problematika kian dihadapi dalam proses implementasi kurikulum ini. Salah satu problematika yang masih menjadi persoalan yang sangat fundamental hingga saat ini adalah kesiapan dan peran guru.

Peran Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Karanganyar Turi

Peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN Karanganyar Turi mengenai tuntutan dan tanggung jawab guru akan selalu berubah seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Guru saat ini harus terbiasa dengan perubahan ini dan belajar menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Sehingga merdeka belajar dari Kemendikbudristek dapat terwujud, guru harus berperan sebagai fasilitator dan inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

Tidak diragukan lagi, tekanan yang ada di dunia pendidikan saat ini telah mengalami beberapa perubahan. Pendidikan yang diberikan kepada guru di era milenial seperti saat ini akan sangat berbeda dari pendidikan yang diberikan pada masa perjuangan kemerdekaan, di pemerintahan orde lama, atau orde baru. Selain itu, guru di tempat ini menyadari kesulitan menghadapi berbagai macam karakter atau kepribadian yang berbeda, yang membuat penggunaan media dalam pembelajaran menjadi penting di masa sekarang. Apalagi selama pandemi saat ini, di mana profesionalisme guru dan dunia pendidikan sangat diperlukan (Mulyasa, 2021).

Untuk menjadi fasilitator perubahan di sekolah, peran guru dalam belajar mandiri membantu guru dan siswa menjadi lebih bebas dalam berpikir, menjadi lebih kreatif dan inovatif,

dan menjadi lebih bahagia dengan pengalaman belajar mereka sendiri. (Iqbal et al., 2023). Guru-guru ini bukan hanya harus memiliki kemampuan untuk mengajar dengan baik di kelas tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan pendidikan mereka. Selain itu, mereka harus dilatih untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang mereka lakukan selama proses belajar. Semua guru harus mengevaluasi dan mempertimbangkan diri mereka sendiri dengan perubahan kebijakan belajar bebas agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman saat ini. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa guru tidak kalah dari siswanya dalam hal informasi dan penggunaan teknologi. Selain itu, karena teknologi menjadi lebih mudah digunakan dan diakses, guru penggerak belajar harus dapat mempertahankan nilai di tengah perkembangan yang cepat ini.

Pembelajaran adalah proses yang mengubah sikap dan karakter siswa melalui interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan atau lingkungan pembelajaran dengan menggunakan media atau sumber belajar. Pembelajaran ini berlangsung sepanjang hidup dan tidak tergantung pada peran aktif guru (Yestiani, D. K., & Zahwa, 2020). Peran guru tidak hanya sekedar mengajar atau menyampaikan ilmu kepada siswa di ruang kelas, tetapi mempunyai tanggung jawab yang sangat besar di luar kelas. Berikut adalah peran guru yang harus diperhatikan oleh guru itu sendiri sebagai seorang pendidik (Reza Arviansyah & Shagena, 2022).

1. Guru sebagai pengajar, karena guru harus dapat menunjukkan tingkat kematangannya sebagai pengajar, memotivasi siswa, menguasai kelas, dan berkomunikasi untuk menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman.
2. Guru sebagai tenaga pendidik: Guru berfungsi sebagai contoh bagi siswa dalam lingkungan sekolah dan pembelajaran. Untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa, guru harus memenuhi kompetensi dan standar tertentu..
3. Guru sebagai fasilitator: Selain berfungsi sebagai pendidik dan pengajar, guru juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar.
4. Guru sebagai pembimbing, karena sebagai pendidik, guru harus membimbing, mengarahkan, dan membantu siswanya maju.
5. Guru sebagai penasihat, karena siswa pasti akan menemukan masalah, membuat keputusan, dan terkadang membutuhkan pendapat guru.

6. Guru sebagai inovator dan motivator, yang mana guru harus menerjemahkan pengalaman sebelumnya karena ada perbedaan umur yang signifikan antara guru dan muridnya. Tentu saja, berdasarkan pengalaman guru yang lebih unggul dan dapat kembali memberikan informasi yang lebih baik, guru juga harus mampu memotivasi muridnya untuk lebih bersemangat untuk belajar.

Kebijakan belajar merdeka meningkatkan peran berbagai guru dalam proses pendidikan. Guru memainkan banyak peran dalam desain dan pelaksanaan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, peran guru dalam penerapan kebijakan belajar bebas dapat dijelaskan dengan menggunakan data dari berbagai sumber. Dengan kata lain, konsep belajar bebas melepaskan guru dari tekanan politik pendidikan untuk mengatur pendidikan dan memberikan mereka kebebasan yang lebih besar untuk melakukan dan menilai hasil belajar siswa. (Yamin, M., & Syahrir, 2020).

Peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN Karanganyar Turi sangat baik dalam memainkan perannya sebagai seorang pendidik. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada masing-masing guru kelas, mereka mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Misalnya guru kelas 5 yang menggunakan proyektor dan seperangkat sound system sebagai media untuk pembelajaran di kelas. Penggunaan media belajar tersebut terbilang cukup efektif karena siswa menjadi antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Sedangkan untuk jenjang kelas bawah, yaitu kelas 1 dan 2. Guru kelas menggunakan strategi yang berbeda dengan guru kelas 5 dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka, yaitu menggunakan metode cerita dan demonstrasi. Mengingat pola pikir dan daya nalar anak kelas 1 dan 2 yang masih cukup rendah, maka guru kelas tersebut harus aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Tantangan yang Dihadapi oleh Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Karanganyar Turi

Dengan kebijakan kurikulum baru, peran dan tantangan guru menjadi perhatian utama. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kurikulum baru. Guru bertanggung jawab untuk menyediakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berkualitas. (Suhandi, 2022). Kurikulum merdeka dirancang untuk menyesuaikan diri secara cepat dengan tatanan kehidupan dunia, mengatasi

pembelajaran yang hilang, dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Sumanti et al., 2022). Pada praktiknya, terjadi banyak sekali problematika yang dihadapi oleh pemangku kebijakan dan pelaksana kebijakan yang dalam hal ini adalah guru dalam implementasi kurikulum merdeka.

Dalam menjalankan tugasnya, guru menghadapi kesulitan karena beberapa masih belum memahami cara menggunakan media pembelajaran. Salah satu penyebabnya, karena biaya yang dibutuhkan untuk membuat media pembelajaran serta materi yang cukup sulit. Selain itu, kita juga tahu bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dengan kerangka kerja baru ini, guru dapat membuat media pembelajaran mereka sendiri dengan kebijakan kurikulum yang fleksibel.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai fasilitator kurikulum merdeka. Saat kurikulum baru dimulai, tantangan menjadi masalah bagi guru. Sebagai tanggung jawab guru, menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien adalah penting dan berharga. Untuk menjamin kualitas pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan untuk menerapkan metode pembelajaran dan penilaian yang mengutamakan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam menciptakan. Selain itu, guru harus mengacu pada tujuan dan berpegang pada prinsip kesinambungan, objektivitas, dan komprehensif. Selain itu, mereka harus bekerja sama dengan institusi pendidikan untuk menghasilkan inovasi dalam manajemen pembelajaran.

Dalam proses penerapan kurikulum merdeka, tentu akan terjadi beragam problematika. Hal ini juga dirasakan oleh SDN Karanganyar Turi, semua elemen yang berada pada sekolah tersebut mengalami problematika masing-masing, mulai dari tenaga kependidikan hingga pendidik. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru kelas 5, yaitu Ibu Dian Nurmala dan kelas 1, yaitu Ibu Supriyati, guru mendapat tantangan masing-masing dalam proses pembelajaran. Berikut adalah tantangan yang dihadapi oleh guru di SDN Karanganyar dalam pelaksanaan kurikulum merdeka:

Kurangnya bahan ajar dan media pendukung kegiatan pembelajaran

Banyak hal telah berubah dalam pendidikan saat ini. Dari cara siswa belajar, pendekatan pembelajaran mereka, akses ke sumber daya informasi, dan cara mereka berpikir tentang pemecahan masalah. Media pembelajaran merupakan bagian dari penunjang proses

pembelajaran. Kurikulum merdeka diharapkan dapat menarik perhatian siswa dengan cara yang menarik dan interaktif.

Namun, faktanya sebagai fasilitator proses pembelajaran, guru kurang mahir dalam mengikuti kemajuan teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran terkesan monoton. Banyak siswa yang tidak senang dengan pelajaran, berpendapat bahwa mata pelajaran seperti matematika cukup membosankan, dan mereka hanya dapat menggunakan papan tulis dan buku sebagai alat pembelajaran. Guru masih kurang dalam mengembangkan metode pembelajaran baru. Menyikapi hal tersebut, studi yang dilakukan oleh Indah Putri Nurfebrianti, dkk menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media Tiktok (Papan Waktu) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas II A SDN Mlatiharjo 01 Kota Semarang (Indah Putri Nurfebrianti, dkk, 2024).

Menimbang hambatan tersebut, guru di SDN Karanganyar Turi mensikapi dengan pembenahan dan peningkatan kualitas SDM yang dalam hal ini adalah meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar, mulai dari berinovasi menggunakan media pembelajaran, menerapkan metode belajar yang lebih relevan, dan lain sebagainya.

Guru yang kurang mampu menggunakan IT

Tantangan selanjutnya yang dialami oleh guru di SDN Karanganyar Turi adalah kurangnya kemampuan untuk menggunakan IT. Sejauh yang peneliti amati dari beberapa guru di SDN Karanganyar Turi masih mengalami kesulitan dalam penggunaan IT untuk media pembelajaran. Hal tersebut tentu akan menghambat kelancaran kegiatan pembelajaran, karena dengan menggunakan IT sejatinya akan mempermudah pengguna dalam melakukan aktivitas yang dalam hal ini adalah kegiatan belajar mengajar. Salah satu penerapan IT, yaitu dalam metode belajar *Game Based Learning* (GBL) yang cenderung lebih disukai oleh siswa dan memberikan akses digitalisasi serta efektif untuk meningkatkan motivasi siswa (Taufik Arrahman, dkk, 2024).

Menimbang hambatan di atas, guru di SDN Karanganyar Turi mensikapi dengan melakukan pembinaan kepada guru-guru yang kurang memiliki kemampuan dalam menggunakan IT. Harapannya setelah mengikuti pembinaan, guru tersebut dapat memahami dan mengaplikasikan dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam penerapan kurikulum merdeka, guru tidak mengalami kesulitan lagi dalam hal penggunaan teknologi.

Muatan kurikulum merdeka yang terlalu rumit

Tantangan selanjutnya adalah muatan kurikulum yang terlalu rumit, problematika ini sangat dirasakan oleh guru karena bersentuhan langsung dengan siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru kelas 2 dan 5, kedua guru tersebut mempunyai permasalahan yang sama yaitu kesulitan dengan muatan kurikulum merdeka yang terlalu rumit dan kompleks. Menyikapi masalah tersebut, guru mencari bahan ajar dari sumber lain seperti buku paket dan internet untuk menunjang materi yang belum tersampaikan dengan jelas.

Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran

Pemahaman dan keterampilan guru juga dapat menjadi masalah karena heterogenitas siswa. Metode yang beragam diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kemampuan siswa. Ada tiga jenis diferensiasi, yaitu konten, proses, dan produk.

Diferensiasi konten mencakup peran guru dalam menjaga minat siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran, peran guru dalam membuat pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan indikator profil belajar, dan analisis kesiapan belajar yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Dengan demikian, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara alami dan efektif dalam proses pembelajaran melalui metode mereka.

Selanjutnya adalah diferensiasi proses. Sebagai pendidik, mereka memiliki kemampuan untuk melihat apa yang akan dipelajari siswa baik secara individu maupun kelompok. Ini berarti bahwa guru harus mempertimbangkan siapa saja yang membutuhkan bimbingan sebelum siswa memulai pembelajaran individu.

Yang terakhir adalah diferensiasi produk. Di sini, produk yang dimaksud adalah hasil pembelajaran yang telah dibuat, seperti karangan, pidato, presentasi, dan lain-lain. Tujuan dari diferensiasi produk ini adalah untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang subjek dan menantang mereka untuk membuat dan menyampaikan apa yang mereka pelajari.

Hambatan atau tantangan yang dialami oleh guru di SDN Karangnyar Turi dalam penerapan kurikulum merdeka tentu dialami oleh sekolah lain. Permasalahan tersebut sudah menjadi hal yang umum dialami oleh sekolah-sekolah lain,

sehingga atas dasar permasalahan tersebut menjadi pemicu pemangku kebijakan untuk melakukan pembenahan dan pembinaan. Pada akhirnya, Dinas Pendidikan Daerah setempat sering mengadakan pembinaan dan sosialisasi kepada pelaksana kebijakan kurikulum merdeka di sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga tenaga kependidikan. Selain itu, pengadaan kegiatan *organizational learning* secara efektif dapat membantu meningkatkan pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Elok Fariha Sari, dkk, 2024).

KESIMPULAN

Kebijakan kurikulum merdeka identik dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan yang bersumber dari manapun. Hal tersebut yang membuat peran guru sangat fundamental, karena guru harus memiliki kesiapan yang matang baik secara kognitif maupun ranah lainnya. Peran guru di SDN Karangnyar Turi dalam penerapan kurikulum merdeka sangat penting, antara lain guru sebagai fasilitator pembelajaran, guru sebagai pendidik, guru sebagai penasihat, guru sebagai motivator, dan lain sebagainya. Pada praktiknya, tentu terjadi banyak tantangan yang dihadapi antara lain: guru yang kurang memahami IT, muatan materi kurikulum merdeka terlalu rumit, kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, kurangnya bahan ajar dan media pembelajaran.

SARAN

Penelitian ini menjadi salah satu referensi dengan harapan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan mengkaji penelitian yang lebih dalam tentang dinamika kebijakan dan peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, karena masih banyak komponen yang perlu digali terus untuk mendapatkan temuan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 855–866. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*,

- 3(3).
<https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–28.
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.496>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication.
- Dolong, M. J. (2016). Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 65–76.
<https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3213>
- Elihami, E. (2019). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Higher of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka. *Edu Psy Couns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 1(1), 79–86.
- Elok Fariha Sari, Fitria Dwi Prasetyaningtyas, Barokah Isdaryanti, Moh.Farizqo Irvan, D. A. W. (2024). Pengaruh Organizational Learning Terhadap Pemahaman Guru Sekolah Indonesia Davao Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka. *Joyful Learning Journal*, 13(4), 60–64.
- Halimah, L. (2020). *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Di Era Globalisasi*. Refika Aditama.
- Hidayati, Z. (2023). Kebijakan Pokok Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding SEMAI 2*, 299.
- Indah Putri Nurfebrianti, Novi Setyasto, Titik Maryati, P. U. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Tiktok (Papan Waktu) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Satuan Waktu Kelas II A SDN Mlatiharjo 01 Kota Semarang. *Joyful Learning Journal*, 13(1), 35–39.
- Iqbal, M., Winanda, A., Hanum Sagala, D., Dwika Hanum Sagala, Utia Rahmadani Ar Hasibuan, & Wirahayu. (2023). Peran Guru dalam Kebijakan Merdeka Belajar dan Implementasinya terhadap Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Pancur Batu. *Journal on Education*, 05(03), 9299–9306.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan J. S. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4. ed. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Mulifah, I. (2013). Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 102–121.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (L. I. Darojah (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Reza Arviansyah, M., & Shagena, A. (2022). Tantangan dan Peran Dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(1), 219–232.
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 29–43.
<https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Hardiknas 1*, 52.
- Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 38–50.
<https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>
- Sesfaus, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Taman Siswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar. *Prosiding Semnas*, 226.
- Sugiri, Wiku Aji dan Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thulab*, 4(1), 54.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhandi, A. M. and F. R. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.

- Sumanti, V., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Keguruan*, 10(2), 49–52. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/6434>
- Taufik Arrahman, Ahmad Suriansyah, Arta Mulya Budi Harsono, Diani Ayu Pratiwi, A. R. A. (2024). Game Based Learning (GBL) Terintegrasi Teknologi Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa di SDN Kampung Baru. *Joyful Learning Journal*, 13(4), 83–90.
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Manajemen*, 4(2), 16–35. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.607>
- Wildan Thobibi Bahja, A., Mas, A., Azizah, K., Amin, N., & Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, U. (2023). Kebijakan Merdeka Belajar Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah. *Dinamika*, 8(1), 74–93. <https://doi.org/10.4108/eai.27-10->
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yamin, & Syahrir. (2020). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>